

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pembangunan pertanian sekarang tidak hanya dititik beratkan pada peningkatan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani dan perluasan pasar produk pertanian, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu faktor penting dalam pengembangan hasil-hasil pertanian, khususnya bersumber dari hasil perkebunan (Tukan, 2001 dalam Sobirin, 2009 : 1).

Pembangunan pertanian awalnya berorientasi produksi, namun sekarang pembangunan pertanian dituntut untuk berorientasi agribisnis, yaitu tidak hanya berorientasi produksi namun juga berorientasi pasar. Salah satu program pembangunan berbasis agribisnis adalah pengembangan komoditas hortikultura.

Menurut Irawan (2003) dalam Sobirin (2009 : 1) Buah-buahan sebagai salah satu sub komoditas hortikultura turut di kembangkan dalam rangka diversifikasi tanaman, penghijauan maupun penumbuhan sentra produksi. Pengembangan buah-buahan perlu di lakukan secara intensif dan komersial dalam skala agribisnis serta di kelola secara profesional guna membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, dan menambah penerimaan daerah dan devisa negara. Hal tersebut seiring dengan tujuan pembangunan pertanian di Indonesia, yaitu meningkatkan produksi pertanian sekaligus pendapatan petani, meningkatkan kualitas pangan dan gizi masyarakat, serta mendorong kesempatan berusaha di pedesaan.

Upaya pemenuhan gizi masyarakat melalui pengembangan tanaman buah-buahan terus di lakukan terutama pada lahan kering atau pekarangan baik atas bantuan pemerintah maupun swasta. Upaya tersebut bertujuan untuk membantu tercapainya kondisi masyarakat lebih baik. Indikatornya adalah semakin meningkatnya pendapatan masyarakat, semakin tingginya kesadaran penduduk akan nilai gizi buah-buahan, dan semakin bertambahnya permintaan

bahan baku industri pengolahan buah-buahan khususnya tanaman nanas (Rukmana, 1996 dalam Sobirin 2009 : 2).

Bagian utama yang bernilai ekonomi penting dari tanaman nanas adalah buahnya. Buah nanas selain dikonsumsi segar juga di olah menjadi berbagai macam makanan dan minuman, seperti selai, sirop, dan lain-lain. Rasa buah nanas manis sampai agak masam segar, sehingga disukai masyarakat luas. Disamping itu, buah nanas mengandung gizi cukup tinggi dan lengkap. Buah nanas mengandung enzim *bromelain*, (enzim protease yang dapat menghidrolisa protein, protease atau peptide), sehingga dapat digunakan untuk melunakkan daging. Enzim ini sering pula dimanfaatkan sebagai alat kontrasepsi keluarga berencana. Buah nanas bermanfaat bagi kesehatan tubuh, sebagai obat penyembuhan penyakit sembelit, gangguan saluran kencing, mual-mual, flu, wasir, kurang darah. Penyakit kulit (gatal-gatal, eksim dan kudis) dapat diobati dengan diolesi sari buah nanas. Kulit buah nanas dapat diolah menjadi sirop atau diekstraksi cairannya untuk pakan ternak. Daunnya yang kaya serat berguna untuk dibuat tali. Kepopulerannya mendorong munculnya jenis-jenis lain di Indonesia. Sekitar 30 tahun silam, Indonesia kembali dibanjiri tanaman nanas. Tapi yang hadir kali ini, bukan tanaman nanas yang dipanen buahnya, melainkan untuk dinikmati keindahan daun dan bunganya. Neoregelia '*pink grass*' misalnya, tampil mencolok berbalut warna merah jambu. Lain lagi dengan *alcantarea*, yang bersosok besar sehingga bisa menjadi fokus pandang jika dihadirkan di halaman (Tim Karya Tani Mandiri, 2010 : 32).

Kabupaten Bolaang Mongondow yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, yang merupakan subsektor yang menjadi prioritas utama dalam mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi para petani. Sebagian besar lahan pertanian diberdayakan oleh masyarakat untuk penanaman beberapa komoditas, khususnya komoditi hortikultura Nanas dengan luas lahan 1.239 Ha dan produksi 22.824 ton pada tahun 2011 dan pada tahun 2010 dengan luas lahan 1.689 Ha dan Produksi 30.402 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mngondow, 2011).

Desa Lobong merupakan salah satu sentra produksi Nanas selain desa Wangga di Kabupaten Bolaang Mongondow Induk. Produksi Nanas di Desa Lobong sangat fluktuatif karena di pengaruhi musim. Sebagian besar produksi nenas Bolaang Mongondow ini dipasok dari Desa Lobong, yang belakangan ini juga terkenal dengan adanya PLTM (Pembangkit Listrik Tenaga Matahari).

Pasaran nanas Lobong ini, selain dijual di pasar lokal, seperti Kotamobagu, Manado, dan Bitung, juga ada yang dibawa ke luar daerah. Beberapa pedagang antar pulau di Manado, mengirimkan nanas asal Bolaang Mongondow ini ke Gorontalo, Makassar, Papua, Surabaya, dan Jakarta. Namun pada saat menjelang hari raya keagamaan, nanas Lobong sudah tersedot lebih dulu ke kota/kabupaten yang ada di Sulut, terutama untuk diolah menjadi selai nanas.

Saluran pemasaran dan lembaga-lembaga didalamnya berperan penting dalam menjamin proses pemasaran nanas, sehingga banyaknya lembaga akan mempengaruhi panjangnya saluran pemasaran. Semakin panjang saluran pemasaran maka semakin banyak biaya pemasaran. Hubungan antara panjang saluran pemasaran dan biaya akan mengarah pada efisiensi pemasaran, baik secara teknis maupun ekonomis (Sobirin, 2009 : 4).

Nanas bagi petani di Desa Lobong memiliki peran cukup strategis terutama dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Nanas sangat dipengaruhi musim dan dapat berproduksi sepanjang tahun. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan tersendiri bagi petani dalam mengatur kuantitas panen dan memilih saluran pemasaran nanas yang paling efisien. Kondisi umum pada pemasaran produk pertanian adalah harga tinggi di konsumen namun petani hanya menerima bagian harga relatif kecil. Harga nanas di tingkat petani hanya berkisar antara Rp 1.000,00 sampai Rp 2.000,00/Kg, sedangkan harga jual di tingkat pengecer bisa mencapai Rp 5.000,00/Kg. Hal tersebut sebagai indikasi kurang efisiennya saluran pemasaran.

Indikator lain untuk mengetahui efisiensi pemasaran produk pertanian adalah efisiensi harga. Efisiensi harga berfokus pada kemampuan saluran pemasaran dalam menyampaikan produk kepada konsumen dengan harga lebih

mudah dan mampu mengadakan pemerataan pembagian keuntungan (Oppen dan Raju dalam Arifudin, 1997 : 5).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dilakukan penelitian efisiensi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pemasaran Nanas di Desa Lobong Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran nanas.
3. Bentuk pasar apa yang terbentuk pada pemasaran nanas.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Sistem pemasaran nanas di Desa Lobong Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Efisiensi Saluran pemasaran nanas di Desa Lobong Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.
3. Pasar yang terbentuk pada pemasaran nanas di Desa Lobong Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian adalah:

1. Sebagai masukan dalam upaya pengembangan pemasaran komoditi hortikultura dan acuan dalam pemilihan saluran distribusi.
2. Sebagai salah satu sumber informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan masalah masyarakat tani dalam rangka pembinaan dan pengembangan petani di pedesaan.